

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik demografi responden yang terdiri dari umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir dan status ekonomi. Deskripsi variabel penelitian yang meliputi pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan sungai, kepemilikan jamban dan perilaku BABS serta hasil uji hipotesis.

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kiritana Kecamatan Kambera yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Kambaniru. Luas wilayah kerja Puskesmas Kambaniru yaitu 52 km² dengan kepadatan penduduk 652 per km². Wilayah Kecamatan Kambera terdiri dari 8 Desa/Kelurahan, yang terdiri dari Desa Kiritana, Kelurahan Malumbi, Kelurahan Lambanapu, Kelurahan Mauliru, Kelurahan Mauhau, Kelurahan Kambaniru, Kelurahan Prailiu dan Kelurahan Wangga. Desa Kiritana terdiri dari 12 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW). Terdapat sebuah sungai besar di Kecamatan Kambera yaitu sungai kambaniru yang melewati 6 Kelurahan termasuk Desa Kiritana. Sebagian besar pekerjaan masyarakat Desa Kiritana adalah petani, hal ini dengan memanfaatkan sungai yang ada dengan membuat kebun sayur di pinggiran sungai.

Upaya sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Kambaniru tentang buang air besar sembarangan di Desa Kiritana sudah memberikan penyuluhan dan pemantauan buang air besar sembarangan. Pemerintah desa juga sudah turun

tangan untuk memberikan kloset dan semen agar masyarakat tersebut dapat membangun jamban di rumah. Akan tetapi, kebiasaan masyarakat Kiritana buang air besar masih dilakukan di kebun dan di sungai.

5.1.2 Karakteristik demografi responden

Bagian ini akan diuraikan tentang karakteristik responden yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir dan status ekonomi.

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan karakteristik masyarakat Desa Kiritana pada November 2019

Kategori		Frekuensi	Presentase (%)
Umur	≤ 35 tahun	25	19,4
	36 - 49 tahun	57	44,2
	≥ 50 tahun	47	36,4
	Total	129	100
Jumlah anggota keluarga	≤ 3 orang	24	18,6
	4-5 orang	73	56,6
	≥ 6 orang	32	24,8
	Total	129	100
Pendidikan	Rendah	80	62,0
	Sedang	48	37,2
	Tinggi	1	0,8
	Total	129	100
Status Ekonomi	≤ UMK Rp 1.795.000	120	93,0
	> UMK Rp 1.795.000	9	7,0
	Total	129	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden di Desa Kiritana Kecamatan Kambara paling banyak yang berusia 36 sampai 49 tahun yaitu sebanyak 57 orang (44,2%). Jumlah anggota keluarga pada setiap kepala keluarga warga Desa Kiritana Kecamatan Kambara paling banyak 4 sampai 5 orang yaitu sebanyak 73 (56,6%). Pendidikan responden di daerah tersebut dapat dikatakan masih rendah yaitu sebanyak 80 orang (62,0%) responden yang tidak sekolah/tamat SD. Status

ekonomi responden di Desa Kiritana setiap bulannya paling banyak \leq UMK Rp 1.795.000 yaitu sebanyak 120 orang (93,0%).

5.1.3 Deskripsi variabel penelitian

1. Distribusi kategori pengetahuan BABS

Tabel 5.2 Distribusi kategori pengetahuan BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambara pada November 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	101	78,3
Cukup	15	11,6
Kurang	13	78,3
Total	129	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa paling banyak responden di Desa Kiritana Kecamatan Kambara berada pada kategori pengetahuan BABS baik yaitu sebanyak 101 orang (78,3%).

2. Distribusi kategori sikap BABS

Tabel 5.3 Distribusi kategori sikap BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambara pada November 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	73	56,6
Positif	56	43,3
Total	129	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa paling banyak responden di Desa Kiritana Kecamatan Kambara berada pada kategori sikap BABS negatif yaitu sebanyak 73 orang (56,6%).

3. Distribusi jarak rumah dengan sungai

Tabel 5.4 Distribusi kategori jarak rumah dengan sungai di Desa Kiritana Kecamatan Kambera pada November 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Dekat	67	51,9
Jauh	62	48,1
Total	129	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa paling banyak responden di Desa Kiritana Kecamatan Kambera jarak rumah dekat dengan sungai yaitu sebanyak 67 orang (51,9%).

4. Distribusi kepemilikan jamban

Tabel 5.5 Distribusi kategori kepemilikan jamban di Desa Kiritana Kecamatan Kambera pada November 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak memiliki jamban	78	60,5
Jamban pribadi	37	28,7
Jamban numpang	14	10,9
Total	129	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa paling banyak responden di Desa Kiritana Kecamatan Kambera tidak memiliki jamban yaitu sebanyak 78 orang (60,5%).

5. Distribusi perilaku BABS

Tabel 5.6 Distribusi kategori perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambera pada November 2019

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku kurang	94	72,9
Perilaku baik	35	27,1
Total	129	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa paling banyak warga Desa Kiritana Kecamatan Kambera memiliki perilaku BABS yang kurang yaitu sebesar 94 orang (72,9%) dari

keseluruhan responden, yang menyatakan selama 1 bulan terakhir masih ada anggota keluarga melakukan BABS.

5.1.4 Analisis hasil uji hipotesis

1. Hubungan umur dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada umur dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera per November 2019, maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5.7 Hasil uji hipotesis hubungan umur dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada Bulan November 2019

Umur	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
≤ 35 tahun	20	15,5	5	3,9	25	19,4
36 - 49 tahun	40	31,0	17	13,2	57	44,2
≥ 50 tahun	34	26,4	13	10,1	47	36,4
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square $p = 0,651$

Berdasarkan tabel 5.7 terbanyak pada umur 36 – 49 tahun yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 40 orang (31,0%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,651$. Nilai p lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan umur dengan perilaku BABS.

2. Hubungan jumlah anggota keluarga dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera

Tabel 5.8 Hasil uji hipotesis hubungan jumlah anggota keluarga dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada Bulan November 2019

Jumlah anggota keluarga	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
≤ 3	21	16,3	3	2,3	24	18,6
4-5	53	41,1	20	15,5	73	56,6
≥ 6	20	15,5	12	9,3	32	24,8
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square $p = 0,114$

Berdasarkan tabel 5.8 terbanyak pada jumlah anggota keluarga yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 53 orang (41,1%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,114$. Nilai p lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan perilaku BABS.

3. Hubungan pendidikan dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera

Tabel 5.9 Hasil uji hipotesis hubungan pendidikan dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada Bulan November 2019

Pendidikan	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
Rendah	65	50,4	15	11,6	80	62,0
Sedang	29	22,5	19	14,7	48	37,2
Tinggi	0	0,0	1	0,8	1	0,8
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square $p = 0,10$

Berdasarkan tabel 5.9 terbanyak pada pendidikan rendah yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 65 (50,4%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,10$. Nilai p lebih

besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan dengan perilaku BABS.

4. Hubungan status ekonomi dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera

Tabel 5.10 Hasil uji hipotesis hubungan status ekonomi dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada Bulan November 2019

Status ekonomi	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
\leq UMK Rp 1.795.000	92	71,3	28	21,7	120	93,0
\geq UMK Rp 1.795.000	2	1,6	7	5,4	9	7,0
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square p = 0,002

Berdasarkan tabel 5.10 terbanyak pada status ekonomi \geq UMK Rp 1.795.000 yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 92 orang (71,3%) hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil p = 0,002. Nilai p lebih kecil dari 0,05 menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi dengan perilaku BABS.

5. Hubungan pengetahuan dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Tabel 5.11 Hasil uji hipotesis hubungan pengetahuan dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada Bulan November 2019

Pengetahuan	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
Kurang	11	8,5	2	1,6	13	10,1
Cukup	13	10,1	2	1,6	15	11,6
Baik	70	54,3	31	30,7	101	78,3
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square p = 0,223

Berdasarkan tabel 5.11 terbanyak pada pengetahuan yang baik yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 70 orang (54,3%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,223$. Nilai p lebih besar dari $0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS.

6. Hubungan sikap dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambera.

Tabel 5.12 Hasil uji hipotesis hubungan sikap dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambera pada Bulan November 2019

Sikap	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
Negatif	63	48,8	10	7,8	73	56,6
Positif	31	24,0	25	19,4	56	43,4
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square $p = 0,000$

Berdasarkan tabel 5.12 terbanyak pada sikap yang negatif yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 63 orang (48,8%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan perilaku BABS.

7. Hubungan jarak rumah dengan sungai dan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambera.

Tabel 5.13 Hasil uji hipotesis hubungan jarak rumah dengan sungai dan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kambera pada November 2019

Jarak rumah dengan sungai	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
Jauh	38	29,5	24	18,6	62	48,1
Dekat	56	43,4	11	8,5	67	51,9
Total	94	72,9	35	27,1	129	100

Pearson Chi-Square $p = 0,006$

Berdasarkan tabel 5.13 terbanyak pada jarak rumah dekat dengan sungai yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 56 orang (43,4%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,006$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara jarak rumah dengan sungai dan perilaku BABS.

8. Hubungan kepemilikan jamban dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Tabel 5.14 Hasil uji hipotesis kepemilikan jamban dengan perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada November 2019

Kepemilikan jamban	Perilaku kurang		Perilaku baik		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Σ	%
Tidak memiliki jamban	77	47,0	2	1,2	79	48,2
Jamban pribadi	10	6,1	54	32,9	64	39,0
Jamban numpang	7	4,3	14	8,5	21	12,8
Total	94	72,9	35	27,1	129	100
Pearson Chi-Square $p = 0,000$						

Berdasarkan tabel 5.14 terbanyak pada tidak memiliki jamban yang berperilaku kurang yaitu sebanyak 77 orang (47,0%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi-Square dengan tingkat kemaknaan $<0,05$ didapati hasil $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan rumah dan perilaku BABS.

5.1.5 Analisis hasil uji multivariat

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat didapatkan hasil bahwa tidak semua variabel independen masuk ke dalam analisis hubungan multivaiate. Variabel independen yang masuk sebagai kandidat untuk dianalisis menggunakan *t Multiple*

Logistic Regression ($p < 0,05$) yaitu status ekonomi, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban.

Tabel 5.15 Hasil analisis multivariate Hubungan karakteristik masyarakat, pengetahuan, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada November 2019.

Kategori	Sig	Exp (B)
Status Ekonomi	0,044	6,856
Sikap	0,000	6,425
Jarak rumah dengan sungai	0,016	0,315
Kepemilikan jamban	0,000	10,854

Tabel 5.15 menjelaskan faktor status ekonomi menunjukkan variabel yg signifikan dimana nilai sig (p-value) adalah 0,044 dan pengaruh terhadap perilaku BABS sebesar 6,856. Sikap menunjukkan variabel yg signifikan dimana nilai sig (p-value) adalah 0,000 dan pengaruh terhadap perilaku BABS sebesar 6,425. Jarak rumah dengan sungai menunjukkan variabel yg signifikan dimana nilai sig (p-value) adalah 0,016 dan pengaruh terhadap perilaku BABS sebesar 0,315. Kepemilikan jamban menunjukkan variabel yg signifikan dimana nilai sig (p-value) adalah 0,000 dan pengaruh terhadap perilaku BABS sebesar 10,854.

5.2 Pembahasan

1. Hubungan umur dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil penelitian bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Suryaningtias (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS.

Menurut Ajzen (2005) dalam Nursalam (2014), umur berkaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang. Umur semakin lanjut akan meningkatkan pula kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengendalikan emosi, berpikir rasional dan toleransi terhadap pandangan orang lain sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan motivasinya.

Widowati (2015), menyebutkan bahwa semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang. Segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku BABS kepala keluarga, responden dengan umur ≥ 35 tahun peluang untuk berperilaku BABS sebesar 3,9 kali dibandingkan dengan responden yang berusia kurang dari 35 tahun. Akan tetapi di penelitian ini, perilaku BABS di masyarakat Desa Kiritana dapat dilakukan semua golongan umur baik itu anak, dewasa muda maupun usia lanjut. Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa responden yang masih berperilaku BABS pada golongan umur ≤ 35 tahun sebanyak 20 keluarga (15,5%), 36-49 tahun sebanyak 40 keluarga (31,0%) dan ≥ 50 tahun sebanyak 34 keluarga (26,4%). Dapat disimpulkan bahwa semua golongan umur memungkinkan untuk berperilaku BABS dan dapat ditunjang oleh faktor lain seperti ketersediaan jamban dan keadaan geografis.

2. Hubungan Jumlah anggota keluarga dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Berdasarkan hasil analisis, Jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Suryaningtias (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan perilaku BABS.

Notoatmodjo (2014) menyatakan kebiasaan setiap anggota keluarga mempengaruhi perilaku kesehatan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa responden yang masih berperilaku BABS pada golongan jumlah anggota keluarga ≤ 3 orang sebanyak 21 keluarga (16,3%), 4-5 orang sebanyak 53 keluarga (41,1%) dan ≥ 6 orang sebanyak 20 keluarga (15,5%). Secara umum jumlah anggota rumah tangga tidak mempengaruhi perilaku BABS. Akan tetapi semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar pula tingkat penggunaan jamban sehat. Setiap rumah tangga setidaknya terdapat satu fasilitas jamban sehat sehingga mencegah ada anggota keluarga untuk berperilaku buang air besar sembarangan

3. Hubungan tingkat pendidikan dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Menurut Dunggio (2012) pendidikan ikut berpengaruh dalam kedisiplinan seseorang dalam menggunakan jamban sebagai salah satu sarana kesehatan lingkungan untuk membuang tinja ataupun kotoran manusia

Berdasarkan hasil analisis tingkat pendidikan masyarakat Desa Kiritana tidak mempunyai hubungan dengan perilaku BABS. Dari hasil juga dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Kiritana yang berperilaku BABS adalah yang

berpendidikan rendah (Tidak sekolah/tamat SD) sebanyak 65 keluarga (50,4%) dan pendidikan sedang (tamat SMP/tamat SMA) sebanyak 29 keluarga (22,5%), sedangkan penduduk Desa Kiritana yang berpendidikan tinggi (akademi/perguruan tinggi) tidak ada yang berperilaku BABS. Menurut Oktanasari (2017) pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang sangat berperan meningkatkan kualitas hidup dalam mengupayakan pembangunan kesehatan secara optimal. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, mutlak berpendidikan rendah pula. Hal ini mengingat peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan pengalaman sendiri (Wawan, A and Dewi, M, 2010)

Menurut peneliti tidak selamanya tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Kiritana, walaupun sebagian besar berpendidikan rendah tetapi sudah memahami tentang perilaku BABS yang baik yang disebabkan setiap tahun pihak Puskesmas selalu melakukan penyuluhan dan pemantauan pemanfaatan jamban.

4. Hubungan status ekonomi dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Menurut Kamria, (2013) tingkat pendapatan suatu keluarga sangat berkaitan atau sangat berpengaruh terhadap tingkat pengadaan jamban yang sehat serta pemanfaatan yang baik, semakin baik penghasilan keluarga maka semakin baik pula kondisi jamban yang dibuat serta pemanfaatannya juga akan maksimal.

Berdasarkan analisis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulda (2017) yang menyebutkan bahwa penghasilan merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku buang air besar di jamban. Dari hasil juga dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Kiritana yang berperilaku BABS adalah yang pendapatannya \leq UMK sebanyak 92 keluarga (71,3%) dan pendapatan \geq UMK yang berperilaku BABS sebanyak 2 keluarga (1,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Kirtana dengan pendapatan yang rendah masih berperilaku BABS. Tingkat pendapatan rendah pada masyarakat Desa Kiritana disebabkan sebagian besar pekerjaan yaitu petani. Masyarakat Desa Kiritana hanya bertani pada musim kemarau, karena pada musim hujan sering banjir yang menghanyutkan tanaman sayur. Pendapatan yang ada cuma hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari- hari. Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap perilaku BABS yang dikaitkan dengan penggunaan jamban yang tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana seperti jamban, dan dalam pembangunan jamban sangat berkaitan erat dengan tingkat pendapatan seseorang, dikarenakan dalam pembangunan jamban sehat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hasil penelitian juga terdapat keluarga yang pendapatan rendah tetapi tidak lagi BABS, hal ini dikarenakan kelurga tersebut sudah membuat jamban dengan menggunakan bantuan semen dan closet dari pemerintah desa.

5. Hubungan pengetahuan dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Berdasarkan analisis didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku BABS. Dari hasil juga dapat dilihat bahwa penduduk Desa Kiritana yang pengetahuan rendah tentang perilaku BABS sebanyak 11 keluarga (8,5 %), pengetahuan cukup sebanyak 13 keluarga (10,1%) dan pengetahuan baik sebanyak 70 keluarga (54,3%). Masih adanya pengetahuan rendah masyarakat Desa Kiritana terhadap perilaku BABS paling banyak terkait dengan pertanyaan kuesioner pengetahuan pertanyaan no 9 yaitu membangun jamban jaraknya harus > 10 meter dari sumber air minum. Hal ini dapat diusulkan ke pihak Puskesmas unruk menjadi bahan penyuluhan kedepannya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sukma (2018) yang menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor predisposisi terciptanya kualitas hidup yang sehat. Bloom dalam Notoatmodjo (2011), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil rasa ingin tahu seseorang terhadap objek tertentu. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kriteria baik. Banyaknya responden yang sudah memiliki pengetahuan yang baik dan memahami tentang pentingnya BAB di jamban. Hal ini karena setiap tahun pihak puskesmas dan lintas sektoral melakukan kegiatan pemicuan dan pemantuan kepemilikan jamban. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu potensi untuk merubah perilaku responden yang masih BAB di sungai.

Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sumber informasi, faktor pendidikan dan faktor lingkungan. Semakin banyak orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dari petugas kesehatan maupun media cetak akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

6. Hubungan sikap dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Berdasarkan analisis didapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku BABS. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Talinusa (2016) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku BABS.

Sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya (Gerungan, 2012). Notoatmodjo (2007) mengatakan sikap sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

Hasil temuan peneliti tentang sikap masyarakat Desa Kiritana terhadap perilaku BABS menunjukkan hasil yang negatif.. Berdasarkan tabel 5.12 sikap negatif masyarakat Desa Kampera sebanyak 63 keluarga (48,8%) dan sikap positif sebanyak 31 keluarga (24,0%). Hal ini terlihat dari jawaban responden pada kuesioner sikap yaitu pertanyaan no 5, 7 dan 11. Responden berkeinginan membuat jamban sehat tanpa di minta oleh pemerintah atau kader. Responden juga memahami akibat dari perilaku BABS terhadap kesehatan akan tetapi ada faktor lain seperti faktor ekonomi sehingga belum membuat jamban. Pada pertanyaan no 7, responden juga tidak setuju jika seluruh anggota keluarga sudah menggunakan

jamban yang disebabkan belum memiliki jamban. Sedangkan yang sudah memiliki jamban terkadang ada anggota keluarga yang BABS di pinggiran sungai ketika sedang berkebun karena tidak tersedianya jamban di kebun. Pada pertanyaan no 11, responden tidak setuju jika Desa Kiritana dijadikan desa *open defecation free* karena masih banyak keluarga yang belum memiliki jamban dan masih banyak yang BABS. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pemerintah desa untuk meningkatkan ketersediaan jamban seperti membangun jamban umum.. Hal ini menunjukkan sikap yang negatif sangat mempengaruhi perilaku BABS dan penggunaan jamban yang sehat.

7. Hubungan jarak sungai dengan rumah dan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Menurut Karr dalam Notoatmodjo (2011), menyebutkan bahwa adanya kondisi dan situasi yang tepat, dapat memungkinkan atau memfasilitasi seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu, seperti jarak rumah dengan sungai dikaitkan dengan perilaku BABS.

Berdasarkan tabel 5.13 jarak rumah dengan sungai > 100 meter (jauh) yang masih berperilaku BABS sebanyak 38 keluarga (29,5%) dan jarak rumah dengan sungai < 100 meter (dekat) sebanyak 46 keluarga (43,4%). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak rumah dengan sungai terhadap perilaku BABS. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2016) yang menyatakan jarak rumah dengan sungai tidak menjadi masalah dalam penggunaan jamban. Jarak rumah tidak serta merta menjadikan alasan BABS.

Menurut peneliti semakin dekat rumah responden dengan sungai, semakin besar kecenderungan responden untuk berperilaku BABS. Hal ini dikarenakan banyak rumah responden yang jaraknya dekat dengan sungai yaitu kurang 100 meter dari sungai tidak memiliki jamban sehat. Tidak tersedianya jamban sehat pada setiap rumah memicu perilaku BABS dilakukan oleh anggota keluarga baik itu BAB di sungai ataupun di tempat terbuka lainnya.

8. Hubungan kepemilikan jamban dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014), menyebutkan bahwa sarana dan prasarana dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Green juga menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan faktor pendukung terciptanya kualitas hidup yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Hasil penelitian ini sama dengan pendapat Dwiana, Acand Herawaty, L. (2017), menyebutkan bahwa cakupan kepemilikan jamban yang rendah menyebabkan perilaku BABS masyarakat pesisir di Buton selatan masih tinggi.

Berdasarkan tabel 5.14, masyarakat Desa Kiritana yang perilaku BABS dikarenakan tidak mempunyai jamban sebanyak 77 keluarga (47,0%), Jamban numpang sebanyak 7 keluarga (4,3%). Sedangkan yang sudah mempunyai jamban pribadi tetapi masih BABS sebanyak 10 keluarga (6,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memiliki jamban menyebabkan perilaku BABS. Kepemilikan jamban sangat mempengaruhi penggunaan jamban oleh suatu keluarga. Perilaku BABS sangat tergantung pada

sarana dan prasarana yang tersedia seperti jamban. kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BABS erat kaitanya.

Menurut peneliti, kepemilikan jamban di Desa Kiritana masih kurang dikarenakan faktor ekonomi. Beberapa keluarga sudah mendapatkan bantuan kloset dan semen akan tetapi belum bisa membangun jamban karena pendapatan hanya untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Keluarga yang sudah memiliki jamban pribadi tetapi masih BABS terjadi karena ada anggota keluarga BAB saat berkebun sedangkan di kebun tidak terdapat jamban.

9. Hubungan status ekonomi, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban dengan Perilaku BABS di Desa Kiritana Kecamatan Kampera pada November 2019.

Analisis yang digunakan untuk melihat seberapa kuat hubungan antara variabel *dependent* dan *independent* yaitu analisis regresi logistik. Pada tabel 5.15, ditemukan bahwa faktor yang memiliki hubungan paling kuat terhadap perilaku BABS yaitu status ekonomi, sikap, jarak rumah dengan sungai dan kepemilikan jamban.

Teori Lawrence Green menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*predisposing*), faktor pendukung (*enabling*) dan faktor pendorong (*reinforcing*). Faktor predisposisi merupakan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu dan kelompok termasuk status ekonomi, sikap dan keadaan geografi. Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung terlaksananya motivasi termasuk ketersediaan fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Analisis multivariat regresi logistik menunjukkan bahwa menunjukkan responden yang status ekonomi dengan penghasilan \leq UMK, sikap negatif, jarak rumah yang dekat dengan sungai dan status kepemilikan jamban yaitu masih banyak responden yang belum memiliki jamban akan memiliki peluang lebih tinggi berperilaku BABS dalam kehidupan sehari-hari.